

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan Berbasis Gender *Online* merupakan sebuah bentuk kekerasan berbasis gender yang difasilitasi teknologi. ”*International Center for Research on Women* memberikan istilah pada Kekerasan Berbasis Gender *Online* yaitu *Technology-Facilitated Gender-Based Violence* (TFGBV) (Hinson, Mueller, O'Brien-Milne, & Wandera, 2018). Kekerasan di sini meliputi penguntitan (*stalking*), penindasan (*bullying*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), pencemaran nama baik (*defamation*), ujaran kebencian (*hate speech*), dan eksploitasi (*exploitation*)” (Hinson, Mueller, O'Brien-Milne, & Wandera, 2018). Kekerasan Berbasis Gender *Online* ini merupakan kekerasan jenis baru yang terjadi karena adanya perkembangan teknologi. Masih terdapat banyak individu yang tidak memahami bentuk kekerasan yang dapat menyerang identitas gender di lingkup digital, khususnya perempuan serta beberapa minoritas gender lain (Ratnasari, Sumartias, & Romli, 2020). Menurut Vanryan, Asfiyak, & Kurniawati (2020, p. 2), gender ini berarti ‘konstruksi sosial’ yang mana gender ini membedakan peran, atribut, karakter, dan perilaku yang berkembang di masyarakat.

Komnas Perempuan mencatat terdapat sebanyak 1.419 kasus kekerasan seksual dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR), unit yang sengaja dibuat untuk menerima pengaduan korban secara langsung maupun melalui telepon ke Komnas Perempuan, dan 1.277 nya merupakan kasus berbasis gender. Data yang dilaporkan ini mengalami peningkatan secara signifikan selama lima tahun terakhir (Komnas Perempuan, 2020). Selain itu, Komnas Perempuan telah menerima laporan mengenai peningkatan tindak KBGO dari korban, yaitu tahun 2017 (97 laporan kasus), 2018 (97 kasus), 2019 (281 kasus), dan 2020 (659 kasus hingga Oktober lalu) (SAFE-net, 2020). Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan yang dirilis pada 5 Maret 2021, terdapat sebanyak 940 kasus KBGO dari yang sebelumnya 281 kasus sepanjang 2021. Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) menimbulkan dampak signifikan pada individu yang mengalaminya, yaitu kerugian psikologis, keterasingan sosial, kerugian ekonomi, mobilitas terbatas, dan sensor diri. Konsekuensi utama dari kekerasan tersebut adalah stigma masyarakat yang menjadikan perempuan tidak lagi dapat merasa aman secara *online* maupun *offline* (Kusuma & Arum, Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online, 2019).

Dikutip dari SAFE-net, (*Southeast Asia Freedom of Expression Network*), sebuah Badan Hukum Perkumpulan yang terdaftar dengan nama Pembela Kebebasan Asia Tenggara yang berkedudukan di Bali, KBGO ini telah menjadi fenomena global sejak awal mula penggunaan internet,

ditambah lagi dengan terjadinya pandemic COVID-19 yang semakin memperkeruh keadaan. Pandemi ini menyebabkan peningkatan penggunaan internet oleh masyarakat dalam melaksanakan kegiatan apapun untuk menerapkan *social and physical distancing*. Peningkatan penggunaan internet ini juga berhubungan dengan peningkatan tindakan KBGO, karena tindak Kekerasan Berbasis Gender *Online* seperti melecehkan, merendahkan, serta mengintimidasi dilakukan oleh para pelaku melalui media internet dengan menggunakan anonimitas. Dengan peningkatan pengguna internet di Indonesia terkait dengan pandemic COVID-19, maka terdapat kemungkinan tindakan KBGO mengalami peningkatan (SAFEEnet, 2020). Konsultan Isu Gender, Tunggal Pawestri mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kekerasan berbasis gender sebanyak 63%, sedangkan kekerasan berbasis gender *online* naik hampir 300% (Tanjung, 2021).

Menurut Komnas Perempuan, tindakan KBGO ini semakin marak terjadi akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, penindaklanjutan, *awareness*, dan kepedulian sesama mengenai KBGO sangatlah penting untuk meminimalisir kemungkinan yang tidak diinginkan, juga peran dari masyarakat luas dalam memahami keseriusan dari bentuk kekerasan berbasis gender *online* yang terus terjadi (Pulih, 2020). Terdapat cukup banyak peningkatan kasus KBGO dikutip dari SAFEEnet, kesadaran masyarakat mengenai cara mengenali dan mencegah tindakan kekerasan baru ini terbilang rendah. Sejak tahun 2015, Komnas Perempuan juga memberikan catatan mengenai kekerasan terhadap

perempuan yang terkait dengan dunia *online*, dan meginformasikan bahwa kekerasan dan kejahatan siber memiliki pola kasus yang semakin rumit (Kusuma & Arum, 2019). Oleh karena kurangnya kesadaran masyarakat khususnya wanita mengenai tindakan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) ini membuat masyarakat tidak dapat memberi perhatian lebih serta solusi pada tindakan kekerasan seperti ini.

Jika individu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tindak KBGO, maka tindakan ini dapat diantisipasi dengan mengenali realitas yang seharusnya. Kemudian diperlukannya juga literasi digital serta pemahaman mengenai tingginya kerentanan pada unggahan konten di media sosial untuk setiap perempuan yang mengekspresikan diri melalui dunia maya dengan kurangnya pemahaman mengenai cara berinteraksi dengan aman di ranah digital (Magdalene.co, 2020).

Edukasi ini sangat penting diberikan agar individu yang menjadi korban dari tindak KBGO berani untuk melaporkan diri pada pihak yang berwajib. Karena dari pelaporan tersebut dapat meningkatkan keamanan dari pihak yang berwajib terkait dengan tindakan kekerasan, pelecehan, maupun intimidasi yang dilakukan melalui penggunaan internet.

Dikarenakan isu KBGO yang meningkat seiring perkembangan penggunaan internet membuat *SAFE*net berinisiatif untuk menyusun suatu Kampanye Anti Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang bernama #AwakBGO ketika peringatan 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap

Perempuan 2019 lalu. Kampanye sosial ini dikelola sejak tahun 2019 dengan memberikan edukasi, pengenalan, pengertian, pencegahan, serta cara menyikapi tindakan KBGO yang terjadi pada seorang individu maupun lingkungan sekitarnya melalui konten di media sosial. *SAFE*net menyusun upaya terkait dengan kampanye yang sedang menjadi sorotan ini selama masa pandemi, yaitu memanfaatkan *platform* digital untuk menyebarkan konten yang berisi pesan kampanye melalui media sosial Instagram yang dibentuk melalui inisiatif *SAFE*net, yaitu @awaskbgo. Isu KBGO ini dimanfaatkan oleh *SAFE*net untuk membuat suatu kampanye sosial dengan tema anti kekerasan berbasis gender *online* untuk memperjuangkan hak digital yang memiliki kredibilitas dalam menyuarakan tentang keamanan digital (Ratnasari, Sumartias , & Romli, 2020).

Peluncuran dari kampanye #AwasKBGO ini memiliki tujuan untuk memberi edukasi serta pemahaman publik dalam mengenali, mencegah, serta menyikapi Kekerasan Berbasis Gender *Online* melalui konten di media sosial (Kusuma, 2019).

Kampanye sosial menurut Rogers dan Storey dalam C, Indrawan, Bramantijo, & S (2013), merupakan sebuah rangkaian tindakan komunikasi yang terencana dan bertujuan untuk menciptakan suatu efek tertentu pada sejumlah besar masyarakat secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu (C, Indrawan, Bramantijo, & S, 2013). Kemudian menurut Ramlan dalam Ardiana, Damayanti, & Muljosumarto (2016), kampanye sosial merupakan sebuah proses untuk mengomunikasikan pesan yang mengandung masalah-

masalah sosial di masyarakat yang bersifat non-komersil (Ardiana, Damayanti, & Muljosumarto, 2016).

Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai strategi kampanye sosial yang dilakukan *SAFE*net tentang kesadaran Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang dilakukan melalui akun Instagram @awaskbgo yang memiliki pengikut sekitar 3.000 pengguna Instagram, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat di Indonesia mengenai tindakan kekerasan berbasis digital yang menyerang gender, serta memberikan edukasi untuk berani melaporkan tindakan tersebut jika terjadi kepada pihak yang berwenang.

Isu KBGO ini juga masih jarang dikampanyekan oleh lembaga-lembaga di Indonesia membuat penelitian ini penting untuk diteliti dengan tujuan mengedukasi masyarakat khususnya Gen Z dalam menindaklanjuti tindakan KBGO yang telah menjadi fenomena global sejak awal penggunaan internet dengan mengetahui strategi komunikasi yang tepat dalam pelaksanaan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang tindak KBGO. Menurut Bambang Soesatyo selaku ketua MPR, menjelaskan bahwa Gen Z dan milenials ini menjadi sasaran empuk karena keaktifan mereka dalam mengakses media internet dan sebagai pengguna aktif berbagai *platform* media sosial (Imandiar, 2021). Hal ini dapat dilangsungkan melalui akun @awaskbgo, salah satu akun yang melaksanakan kampanye terkait dengan peningkatan kesadaran KBGO di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kasus KBGO masih memerlukan perhatian lebih dari masyarakat terkait dengan permasalahan dan solusi yang dibutuhkan. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang tindakan KBGO ini membuat masyarakat tidak mengetahui realitas secara nyata mengenai berbagai tindakan kekerasan dalam KBGO dalam kehidupan nyata, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya tindakan Kekerasan Berbasis Gender *Online*. Sehingga *SAFE*net, sebuah lembaga yang berfokus dalam membela kebebasan di Asia Tenggara menginisiasikkan kampanye peningkatan kesadaran masyarakat terhadap KBGO. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini dilakukan, karena dibutuhkannya kesadaran masyarakat untuk mengenali kekerasan berbasis gender *online*. Maka diperlukan saluran untuk menyebarkan edukasi dalam peningkatan kesadaran mengenai isu KBGO dengan mengikuti perkembangan zaman, yaitu dengan penggunaan media sosial Instagram. Sehingga, penelitian ini berusaha untuk menggali lebih lanjut bagaimana strategi yang dilakukan dalam kampanye peningkatan kesadaran oleh akun @awaskbgo.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dilihat dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas mengenai KBGO, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu, bagaimana strategi kampanye yang dilakukan *SAFE*net melalui akun @awaskbgo dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai tindak KBGO?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Terdapat tujuan dari penyusunan penelitian ini, yaitu untuk memenuhi kebutuhan akademik, serta mengetahui strategi kampanye yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai KBGO melalui akun @awaskbgo yang diinisiasi oleh *SAFE*net.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang melakukan pencarian data terkait dengan KBGO. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep dan teori yang digunakan mengenai topik yang masih jarang dibahas yaitu KBGO. Terlebih lagi, masih belum banyaknya penelitian yang mengangkat dan memperdalam mengenai topik Kekerasan Berbasis Gender *Online* yang membuat topik ini dapat bermanfaat untuk masyarakat khususnya perempuan dalam memperoleh informasi dan edukasi melalui akun Instagram @awaskbgo.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pemberian informasi mengenai strategi kampanye dari *SAFE*net melalui akun Instagram @awaskbgo dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait dengan Kekerasan Gender Berbasis *Online*.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Dalam kegunaan sosial, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan cara pemberian pemahaman dan edukasi, serta membentuk kesadaran masyarakat mengenai KBGO yang dapat terjadi melalui media digital seperti media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk kehidupan masyarakat Indonesia agar terhindar dari tindakan KBGO dari pihak yang tidak bertanggung jawab.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Untuk keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini, yaitu hanya berfokus pada strategi kampanye yang dilakukan media sosial Instagram @awaskbgo untuk meningkatkan kesadaran masyarakat saja, sehingga hasil dari penelitian tidak dapat berdampak bagi seluruh pihak mengenai tindakan ini dalam media sosial lainnya. Serta konsep yang digunakan berkaitan dengan media *online* membuat keterbatasan bahwa penelitian ini lebih berfokus pada media sosial yang dimiliki oleh *SAFE*net tersebut.



